

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN
ANEMIA PADA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KARANGJAMBU
KABUPATEN PURBALINGGA**

***Factors Related To The Incident Of Anemia In Pregnant Women
In The Working Area Of Karangjambu Health Center Purbalingga District***

Tri Wahyuningsih¹⁾, Purwati²⁾, Sawitri Dewi³⁾, Alfi Noviyana⁴⁾
1,2,3,4) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto
¹⁾e-mail: nuningkjb@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Anemia pada kehamilan merupakan masalah kesehatan utama di negara berkembang dengan tingkat kesakitan yang tinggi pada ibu hamil. Kejadian anemia pada kehamilan merupakan kondisi ibu hamil dengan kadar hemoglobin (Hb) < 11 g/dL pada trimester I dan III, sedangkan pada trimester II kadar Hb < 10,5 g/dL. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan Mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. **Metode:** Jenis Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Analisis penelitian ini dilakukan dengan uji *korelasi spearman*. **Hasil:** Sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebanyak 75 responden (68.2%), memiliki pendidikan rendah sebanyak 70 responden (68.2), bekerja sebanyak 59 responden (53.6), memiliki riwayat paritas multipara (2-4 anak) sebanyak 64 responden (58.2%), pendapatan rendah sebanyak 56 responden (50.9%), dan 54 responden (49.1%) memiliki pendapatan tinggi, kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet tambah darah sebanyak 71 responden (64.5), kebiasaan yang jarang dalam mengkonsumsi teh sebanyak 67 responden (68.2), tidak anemia sebanyak 74 responden (67.3%), dan 36 responden (32.7%) anemia. **Kesimpulan:** terdapat faktor hubungan antara usia, pendidikan, kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah, status gizi dan kebiasaan minum teh dengan kejadian anemia dan tidak ada faktor hubungan pekerjaan, paritas, pendapatan ibu hamil dengan kejadian anemia.

Kata Kunci : umur, pendidikan, pekerjaan, paritas, anemia.

ABSTRACT

Introduction: Anemia in pregnancy is a major health problem in developing countries with high levels of morbidity in pregnant women. The incidence of anemia in pregnancy is a condition of pregnant women with hemoglobin (Hb) levels < 11 g/dL in the first and third trimesters, while in the second trimester the Hb levels are < 10.5 g/dL. **Objective:** This research aims to identify factors that influence the incidence of anemia in pregnant women in the Karangjambu Health Center Working Area, Purbalingga Regency. **Methods:** This type of research is analytical observational research. This research uses a quantitative approach, namely analytical research with a cross sectional design. Analysis of this research was carried out using the Spearman correlation test. **Result:** There is an influence between age, education, adherence to consuming blood supplement tablets, nutritional status and minimal tea habits with the incidence of anemia and there is no

Corresponding author.

nuningkjb@gmail.com

Accepted: 22 Agustus 2024

Publish by ITSkes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

influence of employment, parity, income of pregnant women on the incidence of anemia..

Keywords : age, education, occupation, parity, anemia.

PENDAHULUAN

Anemia pada kehamilan merupakan masalah kesehatan utama di negara berkembang dengan tingkat kesakitan yang tinggi pada ibu hamil. Kejadian anemia pada kehamilan merupakan kondisi ibu hamil dengan kadar hemoglobin (Hb) < 11 g/dL pada trimester I dan III, sedangkan pada trimester II kadar Hb < 10,5 g/dL (Astuti, et all).

Berdasarkan data Kemenkes RI (2022) diketahui bahwa angka kejadian anemia pada ibu hamil sebesar 48.9% dengan 84.6% terjadi pada ibu hamil usia 15-24 tahun, hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian anemia masih diatas target *Sustainable Development Goals (SDGs)* sebesar 40%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Purbalingga (2023) diketahui bahwa angka kejadian anemia pada ibu hamil pada tahun 2022 sebanyak 2689 kasus dari 14.345 ibu hamil. Tingginya angka kejadian anemia di Indonesia dapat terjadi karena kurangnya zat besi (Fe) hal ini terlihat dari cakupan pemberian tablet tambah darah (TDD) pada ibu hamil sebesar 84.2% dimana cakupan tertinggi di Provinsi Bali (92.6%) sedangkan Provinsi Jawa Tengah sebesar 83.3% lebih rendah dibandingkan Jawa Barat (90.6%) dan Jawa Timur (91.3%) (Kemenkes, 2022).

Kejadian anemia saat kehamilan yang tidak ditindaklanjuti dengan tepat dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan ibu dan bayi. Kejadian anemia yang tinggi dapat berakibat negatif pada kehamilan diantaranya abortus, persalinan prematur, gangguan pada tumbuh kembang janin dalam rahim, mudah terjadi infeksi, perdarahan antepartum, dan ketuban pecah dini (Septiyaningsih & Yunadi, 2021). Kejadian anemia juga menyebabkan aliran zat besi dari ibu ke janin tidak adekuat, sehingga mengganggu metabolisme, pertumbuhan tulang, eritropoesis dan pembentukan sel imun janin yang menyebabkan bayi mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan selama dalam kandungan (Hulayya, 2021).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Purbalingga di Puskesmas Karangjambu didapatkan data jumlah ibu hamil pada tahun 2020 sebanyak 479 ibu hamil dengan angka kejadian anemia sebanyak 173 kasus, tahun 2021 sebanyak 424 ibu hamil dengan angka kejadian anemia sebanyak 132 kasus, tahun 2022 sebanyak 456 ibu hamil dengan angka kejadian anemia sebanyak 134 kasus dan tahun 2023 Puskesmas Karangjambu Kabupaten Purbalingga menduduki posisi ke 4 dengan angka kejadian ibu hamil anemia sebanyak 142 kasus dari jumlah ibu hamil 391 (Dinas Kesehatan Purbalingga, 2023). Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Faktor - Faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Karangjambu Kabupaten Purbalingga".

Corresponding author.

nuningkjib@gmail.com

Accepted: 22 Agustus 2024

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2024, di Wilayah Kerja Puskesmas Karangjambu Kabupaten Purbalingga tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil sebanyak 391 ibu hamil, dengan jumlah sampel 110 ibu hamil. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu adalah secara *proportional random sampling*, sampel yang dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia, dianalisis dengan menggunakan SPSS analisa data univariat dan bivariat dengan uji *Sperman Rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada analisa univariat akan disimpulkan distribusi dari masing-masing variabel independen dan variabel dependen, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

No.	Variabel	N	%
1.	Umur Ibu Hamil		
	a. < 20 – 35 tahun	75	68.2
	b. > 20 tahun atau > 35 tahun	35	31.8
	Jumlah	110	100
2.	Pendidikan		
	a. Dasar	70	63.9
	b. Menengah	32	29.1
	c. Tinggi	8	7.3
	Jumlah	110	100
3.	Pekerjaan		
	a. Tidak Bekerja	51	46.4
	b. Bekerja	59	53.6
	Jumlah	110	100
4.	Pendapatan		
	a. Rendah	56	50.9
	b. Tinggi	54	49.2
	Jumlah	110	100
5.	Paritas		
	a. Primipara	41	37.3
	b. Multipara	64	58.2
	c. Grandemultipara	5	4.5
	Jumlah	110	100
6.	Kepatuhan ibu hamil konsumsi tablet tambah darah		
	a. Tidak Patuh		
	b. Patuh	39	35.5
	Jumlah	71	64.5
		110	100
7.	Status Gizi		
	a. Normal	74	67.3
	b. KEK	36	32.7
	Jumlah	110	100

Corresponding author.

nuningkjb@gmail.com

Accepted: 22 Agustus 2024

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

No.	Variabel	N	%
8.	Kebiasaan Minum teh		
	a. Sering	43	39.1
	b. Jarang	47	60.9
	Jumlah	110	100
9.	Kejadian Anemia		
	a. Tidak Anemia	74	67.3
	b. Anemia	36	32.7
	Jumlah	110	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui hasil uji univariat bahwa mayoritas responden berumur 20-35 tahun sebanyak 75 responden (68.2%), mayoritas responden memiliki pendidikan rendah sebanyak 70 responden (68.2%), sebagian besar responden bekerja sebanyak 59 responden (53.6%), sebagian besar responden memiliki pendapatan rendah sebanyak 56 responden (50.9%), sebagian besar responden memiliki riwayat paritas multipara (2-4 anak) sebanyak 64 responden (58.2%). sebagian besar responden memiliki kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet tambah darah sebanyak 71 responden (64.5%), sebagian besar responden memiliki status gizi normal sebanyak 74 responden (67.3%), menunjukkan sebagian besar responden memiliki kebiasaan yang jarang dalam mengkonsumsi teh sebanyak 67 responden (68.2%), sebagian besar responden tidak anemia sebanyak 74 responden (67.3%),

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Tidak Anemia	%	Anemia	%	P-Value	r
Umur Ibu Hamil						
a. < 20 – 35 tahun	56	50.9	19	17.3	0,015	0.231
b. < 20 tahun atau > 35 tahun	18	16.4	17	15.5		
Jumlah	74	67.3	36	32.7		
Pendidikan						
a. Dasar	43	39.1	27	24.5	0.049	-0.188
b. Menengah	23	20.9	9	8.2		
c. Tinggi	8	7.3	0	0		
Jumlah	74	67.3	36	32.7		
Pekerjaan						
a. Tidak Bekerja	30	27.3	21	19.1	0.08	-0.167
b. Bekerja	44	40.0	15	13.6		
Jumlah	74	67.3	36	32.7		
Pendapatan						
a. Rendah	40	36.4	14	12.7	0.138	-0.142
b. Tinggi	34	30.9	22	20		
Jumlah	74	67.3	36	32.7		
Paritas						
a. Primipara	25	22.7	16	14.5	0.518	-0.62
b. Multipara	47	42.7	17	15.5		
c. Grandemultipara	2	1.8	3	2.7		
Jumlah	74	67.3	36	32.7		

Corresponding author.

nuningkjib@gmail.com

Accepted: 22 Agustus 2024

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

Variabel	Tidak Anemia	%	Anemia	%	P-Value	r
Kepatuhan ibu hamil konsumsi tablet tambah darah						
a. Tidak Patuh	58	52.7	31	11.8	0.000	-0.415
b. Patuh	16	14.5	23	20.9		
Jumlah	74	67.3	36	32.7		
Status Gizi						
a. Normal	59	13.6	21	19.1	0.00	0.381
b. KEK	15	53.6	15	13.6		
Jumlah	74	67.3	36	32.7		
Kebiasaan Minum teh						
a. Sering	55	50	24	21.8	0.001	-0.394
b. Jarang	19	17.3	12	10.9		
Jumlah	74	67.3	36	32.7		

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa responden dengan usia < 20 tahun atau > 35 tahun dengan anemia (17,3%) dan usia ibu hamil 20 – 35 dengan anemia (15,5%). Hasil uji *Spearmanrank* menunjukkan nilai *p value* < 0.015 yang berarti bahwa ada hubungan usia ibu hamil dengan kejadian anemia. Nilai koefisien korelasi untuk usia ibu hamil adalah sebesar 0.231 (Lemah) dan bertanda positif artinya hubungan kedua variabel searah sehingga menunjukkan bahwa umur berpengaruh lemah terhadap kejadian anemia. Responden dengan pendidikan dasar yang mengalami anemia (24,5%) dan ibu hamil dengan anemia (8,2%) memiliki pendidikan menengah. Hasil uji *Spearmanrank* didapatkan nilai *p value* < 0.049 yang berarti bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian anemia. Nilai koefisien korelasi untuk pendidikan ibu hamil adalah sebesar -0.188 (sangat lemah) dan bertanda negative artinya hubungan kedua variabel tidak searah sehingga menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh sangat lemah terhadap kejadian anemia.

Hasil uji *Spearmanrank* didapatkan nilai *p value* < 0.08 yang berarti bahwa tidak ada hubungan pekerjaan ibu hamil dengan kejadian anemia. Nilai koefisien korelasi untuk pekerjaan adalah sebesar -0.167 (sangat lemah) dan bertanda negative artinya hubungan kedua variabel tidak searah sehingga menunjukkan bahwa pekerjaan sangat lemah untuk tidak berpengaruh terhadap kejadian anemia sangat lemah.

Hasil uji *Spearmanrank* didapatkan nilai *p value* < 0.138 yang berarti bahwa tidak ada hubungan pendapatan ibu hamil dengan kejadian anemia. Nilai koefisien korelasi untuk pendapatan adalah sebesar -0.142 (sangat lemah) dan bertanda negative artinya hubungan kedua variabel tidak searah sehingga menunjukkan bahwa pendapatan sangat lemah untuk tidak berpengaruh terhadap kejadian anemia.

Hasil uji *Spearmanrank* didapatkan nilai *p value* < 0.0518 yang berarti bahwa tidak ada

Corresponding author.

nuningkjib@gmail.com

Accepted: 22 Agustus 2024

Publish by ITSkes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

hubungan paritas ibu hamil dengan kejadian anemia. Nilai koefisien korelasi paritas ibu hamil adalah sebesar -0.62 (kuat) dan bertanda negative artinya hubungan kedua variabel tidak searah sehingga menunjukkan bahwa paritas tidak berpengaruh kuat terhadap kejadian anemia.

Responden yang tidak patuh mengkonsumsi tablet tambah darah mengalami anemia (20,9%) dan yang patuh mengkonsumsi tablet tambah darah mengalami anemia (11,8%). Hasil uji *Spearmanrank* didapatkan nilai *p value* < 0.00 yang berarti bahwa ada hubungan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia. Nilai koefisien korelasi untuk kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah adalah sebesar -0.415 (sedang) dan bertanda negative artinya hubungan kedua variabel tidak searah sehingga menunjukkan bahwa kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah tidak berpengaruh sedang terhadap kejadian anemia.

Responden mengalami anemia dengan status gizi KEK (19,1%) dan responden dengan anemia pada status gizi tidak KEK (13,6%). Hasil uji *Spearmanrank* didapatkan nilai *p value* < 0.000 yang berarti bahwa ada hubungan status gizi ibu hamil dengan kejadian anemia. Nilai koefisien korelasi untuk status gizi adalah sebesar 0.381 (lemah) dan bertanda positif artinya hubungan kedua variabel searah sehingga menunjukkan bahwa status gizi berpengaruh lemah terhadap kejadian anemia.

Mayoritas responden yang anemia jarang mengkonsumsi teh (21,8%) sedangkan ibu hamil anemia yang sering mengkonsumsi teh (10,9%). Hasil uji *Spearmanrank* didapatkan nilai *p value* < 0.000 yang berarti bahwa ada hubungan kebiasaan responden mengkonsumsi teh dengan kejadian anemia. Nilai koefisien korelasi untuk kebiasaan mengkonsumsi teh adalah sebesar -0.394 (lemah) dan bertanda negative artinya hubungan kedua variabel tidak searah, sehingga menunjukkan bahwa kebiasaan minum teh berpengaruh lemah terhadap kejadian anemia lemah.

1. Hubungan usia ibu hamil dengan kejadian anemia

Usia seorang perempuan dapat memengaruhi emosi selama kehamilannya. Usia antara 20-35 tahun merupakan periode yang paling aman untuk melahirkan. Pada usia tersebut fungsi alat reproduksi dalam keadaan optimal, sedangkan pada usia kurang dari 20 tahun kondisi masih dalam pertumbuhan, sehingga masukan makanan banyak dipakai untuk pertumbuhan ibu yang dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan janin. Gangguan pertumbuhan janin dapat meningkatkan angka mortalitas maupun morbiditas bayi (Dai, N. F. , 2021).

Penelitian ini menyatakan ada hubungan usia ibu hamil dengan kejadian anemia. Hasil penelitian ini sesuai dengan (Fathkiyah, 2018) diketahui bahwa terdapat hubungan usia ibu dengan kejadian anemia ($p=0,006$), dengan nilai odd ratio 1,5. Mayoritas responden dalam penelitian ini yaitu ibu hamil pada usia 20 tahun dan 35 tahun masing-masing sebanyak 4 orang. Hal ini menunjukkan bahwa umur 35 tahun mempunyai risiko untuk hamil karena pada

usia ini, alat reproduksi ibu hamil sudah menurun dan kekuatan untuk mengejan saat melahirkan sudah berkurang sehingga anemia pun terjadi pada saat ibu hamil umur >35 tahun. Jadi semakin muda dan semakin tua usia ibu untuk hamil akan cenderung dapat mengalami kejadian anemia.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian (Rismawati, S. and Rohmatin, E., 2018) menunjukkan bahwa umur ibu hamil ($p=0,185$, $OR=2,471$) memiliki nilai p lebih besar dari p value sehingga tidak memiliki pengaruh yang berarti. Nilai OR umur menunjukkan bahwa ibu hamil dengan umur 35 tahun beresiko mengalami anemia dibandingkan dengan umur ibu 20-35 tahun. Pada penelitian ini belum menunjukkan adanya kecenderungan makin tua umur ibu hamil maka kejadian anemia makin besar. Hal ini dikarenakan proporsi sampelnya tidak seimbang dimana proporsi paling besar (80%) ialah dari usia ibu saat hamil yaitu 20-35 tahun baik di kelompok kasus maupun kontrol.

Hasil penelitian ini juga sesuai menurut teori (Rukiyah, A. Y., & Yulianti, L., 2018) ibu hamil pada umur terlalu muda (<20 tahun) tidak atau belum siap untuk memperlihatkan lingkungan yang diperlukan untuk pertumbuhan janin. Pada umur terlalu muda akan terjadi kompetisi makanan antar janin dan ibunya sendiri yang masih dalam pertumbuhan dan adanya pertumbuhan hormonal yang terjadi selama kehamilan, sedangkan ibu hamil di atas 30 tahun lebih cenderung mengalami anemia, hal ini disebabkan karena pengaruh turunnya cadangan zat besi dalam tubuh akibat masa fertilisasi. (Manuaba, 2016) usia di bawah 20 tahun bukan masa yang baik untuk hamil karena organ-organ reproduksi belum sempurna. Hal ini tentu akan menyulitkan proses kehamilan dan persalinan. Sedangkan kehamilan di atas 35 tahun mempunyai risiko untuk mengalami komplikasi dalam kehamilan dan persalinan antara lain perdarahan, anemia dalam kehamilan, hipertensi dll.

2. Hubungan pendidikan ibu hamil dengan kejadian anemia

Pendidikan adalah proses perubahan perilaku menuju kedewasaan dan penyempurnaan hidup. Seorang ibu khususnya ibu hamil yang memiliki pendidikan tinggi dapat menyeimbangkan pola konsumsinya. Apabila pola konsumsinya sesuai maka asupan zat gizi yang diperoleh akan tercukupi, sehingga dapat terhindar dari masalah anemia. Apabila ibu hamil tidak dapat memilih asupan zat gizi yang bagus untuk tumbuh kembang janin, maka dapat terjadi anemia atau komplikasi lain (Notoatmodjo, S., 2018).

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian anemia. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Mariza, 2016) Hasil dari analisa menggunakan chi-square didapatkan P-Value 0,026. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia di BPS Hertati T Yohan Way Halim Bandar Lampung. Tingkat

Corresponding author.

nuningkj@gmail.com

Accepted: 22 Agustus 2024

Publish by ITSkes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

pendidikan akan mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan terhadap suatu tindakan, ibu yang berpendidikan tinggi akan terbuka dengan masuknya informasi-informasi baru sehingga akan menambah tingkat pengetahuan yang baik akan mempengaruhi perilaku yang positif terhadap pemenuhan gizi saat hamil.

Semakin tinggi tingkat pendidikan formal diharapkan semakin tinggi pula tingkat pendidikan kesehatannya karena tingkat pendidikan kesehatan merupakan bentuk intervensi terutama factor perilaku kesehatan. Dengan tingginya pendidikan ibu hamil dapat mengetahui dan menyadari bagaimana cara memelihara kesehatan, menghindari atau mencegah hal-hal yang dapat memperburuk kesehatan khususnya selama masa kehamilan.

3. Hubungan Pekerjaan ibu hamil dengan kejadian anemia

Perempuan bekerja adalah ibu yang melakukan suatu kegiatan di luar rumah dengan tujuan untuk mencari nafkah untuk keluarga. Selain itu salah satu tujuan perempuan bekerja adalah suatu bentuk aktualisasi diri guna menerapkan ilmu yang telah dimiliki perempuan dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya (Suntrock, 2018). Penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden bekerja sebanyak 59 responden (53.6%), 51 responden (46.4%) tidak bekerja.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pekerjaan ibu hamil dengan kejadian anemia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Obai G, Odongo P, 2016) pada tinjauan teori di atas yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dan ibu rumah tangga merupakan faktor risiko anemia ibu hamil.

Hasil penelitian penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Getahun, 2017) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara status pekerjaan ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil ($p\text{-value} = 0.931$). Hasil (Riskesdas, 2018) kejadian anemia pada ibu hamil sebesar 48,9 %, mengalami peningkatan dari hasil Riskesdas tahun 2013 sebesar 37,1. Ibu dengan status pekerjaan buruh lebih banyak menderita anemia pada kehamilan yaitu 55,5%.

4. Hubungan Pendapatan ibu hamil dengan kejadian anemia

Pendapatan merupakan jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Tingkat pendapatan keluarga merupakan pendapatan atau penghasilan keluarga yang tersusun mulai dari rendah hingga tinggi. Tingkat pendapatan setiap keluarga berbeda-beda. Terjadinya perbedaan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain jenis pekerjaan dan jumlah anggota keluarga yang bekerja. Penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden

memiliki pendapatan rendah sebanyak 56 responden (50.9%), dan 54 responden (49.1%) memiliki pendapatan tinggi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa tidak ada hubungan pendapatan ibu hamil dengan kejadian anemia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Melory, 2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendapatan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan *p value* 0,230 ($>0,05$). Pada penelitian ini, sebagian besar responden dengan jumlah 47 responden bertempat tinggal di kos, 23 responden bertempat tinggal di rumah sendiri, dan 4 responden bertempat tinggal di kontrakan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Mariza, 2016) yang menyatakan terdapat hubungan antara pendapatan dengan kejadian anemia (*pvalue* 0.011) pendapatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian anemia. Pendapatan yang rendah akan mempengaruhi ibu hamil terkena anemia karena tidak terpenuhinya kebutuhan gizi ibu hamil dikonsumsi sehari-harinya. Tidak adanya hubungan pendapatan dengan kejadian anemia karena responden dengan status ekonomi rendah memiliki pengetahuan baik, sehingga responden mengerti tentang makanan yang harus dikonsumsi ibu hamil dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan gizi sesuai dengan daya belinya.

5. Hubungan Paritas ibu hamil dengan kejadian anemia

Salah satu yang memengaruhi anemia adalah jumlah anak dan jarak antar kelahiran yang dekat. Di negara yang sedang berkembang terutama di daerah pedesaan, ibu-ibu yang berasal dari tingkat sosial ekonomi yang rendah dengan jumlah anak yang banyak dan jarak kehamilan dekat serta masih menyusui untuk waktu yang panjang tanpa memperhatikan gizi saat laktasi akan sangat berbahaya bagi kelangsungan hidupnya dan sering sekali menimbulkan anemia. Ibu yang mengalami kehamilan lebih dari 4 kali dapat meningkatkan risiko mengalami anemia. Paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Paritas lebih dari 3 mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. Lebih tinggi paritas, lebih tinggi kematian maternal (Dai, N. F. , 2021).

Penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan paritas ibu hamil dengan kejadian anemia. Hasil penelitian sejalan dengan (Purwaningtyas, M. L., & Prameswari, G. N. , 2017), ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai *p value* 0,675 ($>0,05$). Tidak terdapatnya hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil dikarenakan sebagian besar ibu hamil yaitu 68 responden merupakan paritas tidak berisiko. Berdasarkan hasil penelitian, dari 68 responden paritas tidak berisiko, 34 responden mengalami anemia dan 34 responden tidak mengalami anemia. Hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang belum pernah melahirkan anak sama sekali atau

merupakan kehamilan anak pertama menentukan terhadap kemungkinan terjadinya anemia.

Terlalu banyak melahirkan dapat mengakibatkan terjadinya penyakit dalam kehamilan hingga melahirkan salah satunya seperti anemia. Semakin sering seorang wanita mengalami kehamilan dan melahirkan akan makin banyak kehilangan zat besi. Apabila persediaan zat besi di dalam tubuh sedikit, maka setiap kehamilan akan menguras persediaan zat besi tersebut dan dapat berdampak menjadi anemia. Pada ibu yang memiliki paritas (>2) berisiko mengalami anemia, hal ini dipicu juga oleh jarak kehamilan. Namun penelitian ini tidak terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian anemia tidak menutup kemungkinan adanya faktor lain seperti dukungan keluarga, psikologis ibu, dan jalannya program pemberian pmt pada ibu hamil dengan anemia

6. Hubungan Kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah pada ibu hamil dengan kejadian anemia

Kepatuhan konsumsi tablet tambah darah sangat penting dalam keberhasilan pengobatan anemia. Kepatuhan adalah menurut perintah, taat pada perintah atau aturan, dan berdisiplin. Tablet tambah darah sering disebut tablet zat besi. Zat besi merupakan mineral yang diperlukan oleh semua sistem biologi di dalam tubuh. Zat besi adalah komponen dari hemoglobin, mioglobin, enzim katalase, serta peroksidase. Besi merupakan mineral mikron yang paling banyak terdapat di dalam tubuh manusia dewasa. Zat besi mempunyai fungsi esensial di dalam tubuh yaitu sebagai alat angkut elektron di dalam sel dan sebagai bagian terpadu berbagai reaksi enzim di dalam jaringan tubuh. Apabila terjadi kekurangan zat besi maka reaksi enzim dalam tubuh akan terganggu. Penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet tambah darah sebanyak 71 responden (64.5%), dan 39 responden (35.5%) tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet tambah darah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia. Penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Fajrin yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara kepatuhan minum tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil (Pritasari, 2017).

Penelitian ini tidak sejalan dengan (Melory, 2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat kecukupan gizi zat besi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Karang Anyar Kota Semarang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat kecukupan gizi zat besi dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai *p value* 0,578 (>0,05). Tidak adanya hubungan antara tingkat kecukupan gizi zat besi dengan kejadian anemia ibu hamil dalam penelitian ini karena responden setiap hari mengonsumsi tablet besi. Responden mengonsumsi tablet besi satu kali sehari dengan dosis 60mg. Tablet tambah darah

Corresponding author.

nuningkjib@gmail.com

Accepted: 22 Agustus 2024

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

merupakan tablet yang diberikan kepada ibu hamil. Bagi ibu hamil diberikan 1 (satu) kali sehari setiap hari selama masa kehamilannya atau minimal 90 (sembilan puluh) tablet.

7. Hubungan status gizi ibu hamil dengan kejadian anemia

Status gizi ibu hamil menunjukkan keadaan kesehatan ibu hamil. Pada ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronik (KEK) akan mengalami gangguan kesehatan yang relatif atau absolut (Supriasa, 2017). Kebutuhan gizi untuk ibu hamil mengalami peningkatan dibandingkan dengan ketika tidak hamil. Bila kebutuhan energi perempuan sebelum hamil sekitar 2.650 kkal/hari untuk usia 19—29 tahun dan 2.550 kkal untuk usia 30—49 tahun, maka kebutuhan ini akan bertambah sekitar 180 kkal/hari pada trimester I dan 300 kkal/hari pada trimester II dan III. Demikian juga dengan kebutuhan zat gizi makro yang berupa protein dan lemak, serta zat gizi mikro yang berupa vitamin, mineral, zat besi dan asam folat akan meningkat selama kehamilan (Kemenkes, 2019). Penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki status gizi normal sebanyak 74 responden (67.3%), dan 36 responden (32.7%) memiliki status gizi KEK.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan status gizi ibu hamil dengan kejadian anemia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Melory, 2017) yang menyatakan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil nilai *p value* 0,000 (<0,05) di Puskesmas Karang Anyar Kota Semarang. Penelitian lain yang menunjukkan adanya hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia dilakukan oleh (Sukmaningtyas, 2015) dengan *p value* 0,006. Kekurangan gizi tentu saja akan menyebabkan akibat yang buruk bagi ibu dan janin.

Kekurangan gizi dapat menyebabkan ibu menderita anemia, suplai darah yang mengantarkan oksigen dan makanan pada janin akan terhambat, sehingga janin akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu pemantauan gizi ibu hamil sangatlah penting dilakukan.

8. Hubungan kebiasaan minum teh pada ibu hamil dengan kejadian anemia

Penyerapan zat besi sangat dipengaruhi oleh kombinasi makanan yang diserap pada waktu makan makanan tertentu, terutama teh yang akan menimbulkan pengaruh penghambatan yang nyata pada penyerapan zat besi. Senyawa tanin dari teh dan kopi yang berlebihan dalam darah akan mengganggu penyerapan zat besi. Tubuh kekurangan zat besi maka pembentukan butir darah merah (hemoglobin) berkurang sehingga mengakibatkan anemia. Pengaruh penghambatan tanin dapat dihindarkan dengan cara tidak minum teh dan kopi setelah selesai makan agar tidak mengganggu penyerapan zat besi. Tanin yang terdapat dalam teh dan kopi dapat menurunkan absorpsi zat besi sampai dengan 80%. Minum teh atau

Corresponding author.

nuningkjib@gmail.com

Accepted: 22 Agustus 2024

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

kopi satu jam sesudah makan dapat menurunkan absorpsi hingga 85%. (Oktarina, 2022).

Anemia merupakan keadaan menurunnya kadar hemoglobin hematokrit dan jumlah sel darah merah di bawah nilai normal yang dipatok untuk perorangan. Anemia sebagai keadaan bahwa level hemoglobin rendah karena kondisi patologis. Defisiensi Fe merupakan salah satu penyebab anemia, tetapi bukanlah satu-satunya penyebab anemia (Ani, 2016). Penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki kebiasaan yang jarang dalam mengkonsumsi teh sebanyak 67 responden (68.2%), dan 43 responden (39.1%) memiliki kebiasaan yang sering dalam mengkonsumsi teh.

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan kebiasaan responden mengkonsumsi teh dengan kejadian anemia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Septiawan (2015), kebiasaan minum teh berpengaruh terhadap kejadian anemia ibu hamil dengan nilai (*p value* 0,044). Menurut penelitian Mashtalina (2015), terdapat hubungan antara konsumsi faktor *inhibitor* Fe dengan status anemia.

Konsumsi bahan pangan yang mengandung zat-zat penghambat absorpsi zat besi harus dikurangi. Adanya zat penghambat penyerapan besi atau *inhibitor* yang sering dikonsumsi oleh ibu hamil seperti kafein, tanin, oksalat, fitat dapat menyebabkan terhambatnya penyerapan zat besi dalam tubuh. Zat *inhibitor* tersebut harus dihindari karena zat ini mengikat zat besi sehingga tidak dapat diabsorpsi. Kebiasaan minum teh sudah menjadi budaya bagi penduduk dunia. Selain air putih, teh merupakan minuman yang paling banyak dikonsumsi oleh manusia. Rata-rata konsumsi teh penduduk dunia adalah 120 ml/hari per kapita (Besral, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yakni, Terdapat hubungan usia ibu hamil dengan kejadian anemia, terdapat hubungan pendidikan ibu hamil dengan kejadian anemia, tidak ada hubungan pekerjaan ibu hamil dengan kejadian anemia, tidak ada hubungan paritas ibu hamil dengan kejadian anemia, tidak ada hubungan pendapatan ibu hamil dengan kejadian anemia, ada hubungan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia, ada hubungan status gizi dengan kejadian anemia, ada hubungan kebiasaan minum teh dengan kejadian anemia, usia ibu hamil, status gizi merupakan korelasi yang positif (searah) yang artinya memiliki pengaruh searah terhadap kejadian anemia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, paritas, kepatuhan ibu hamil, kebiasaan minum teh merupakan korelasi negative yang (tidak searah) yang artinya memiliki pengaruh tidak searah terhadap kejadian anemia.

Corresponding author.

nuningkjib@gmail.com

Accepted: 22 Agustus 2024

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

SARAN

Diharapkan kepada ibu hamil untuk mengenali tanda bahaya kehamilan secara dini khususnya pada ibu hamil seperti anemia serta mengetahui cara mencegahnya yaitu dengan cara mengkonsumsi tablet Fe.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden, dan pihak yang telah membantu selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, 2016. *Buku Saku Anemia Defisiensi Besi*. Jakarta: EGC.
- Astuti, et all, 2018. *Anemia dalam Kehamilan*. Jawa Timur: CV. Pustaka Abadi.
- Dai, N. F. , 2021. *Anemia Pada Ibu Hamil*. Pekalongan:: Pt.Nasya Expanding Management..
- Dinas Kesehatan Purbalingga, 2023. *Profil Kesehatan Kabupaten Purbalingga*.
- Fathkiyah, 2018. Faktor Resiko Kejadian Anemia Pada Ibi Hamil (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Slawi Kab. Tegal). *Indonesia Jurnal Kebidanan*, Volume 2, p. 2.
- Getahun, 2017. Compliance with Surgical Safety Checklist completion in the operating room of University of Gondar Hospital, Northwest Ethiopia.. *BMC Research Notes*, 8(1), pp. 1-7.
- Hulayya, 2021. . Hubungan antara Riwayat Anemia dalam Kehamilan terhadap Kejadian Stunting di Desa Kawedusan, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri.. *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Kemenkes, R., 2022. *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Manuaba, 2016. *Ilmu Kebidanan Penyakit dan Kandungan dan Kb*. Jakarta: EGC.
- Mariza, 2016. Hubungan Pendidikan dan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di BPS T Yohan Way Halim Bandar Lampung tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Holistik*, Volume 10(1), pp. 5-8.
- Melory, 2017. Faktor Kejadian Anemia pada ibu hamil. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(3).
- Notoatmodjo, S., 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Obai G, Odongo P, 2016. Prevalence of anemia and associated risk factors among pregnant women attending antenatal care in Gulu and Hoima Regional Hospital in Uguada. *BMC Pregnancy*.
- Oktarina, 2022. Faktor Sosial Budaya yang berhubungan dengan anemia pada ibu hamil. *Journal of Telenursing (JOTING)*.
- Pritasari, d., 2017. *Bahan Ajar Gizi : Gizi dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Corresponding author.

nuningkjib@gmail.com

Accepted: 22 Agustus 2024

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

- Purwaningtyas, M. L., & Prameswari, G. N. , 2017. Faktor Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. 1(3), pp. 43 - 54.
- Riskesdas, 2018. *Badan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*. edisi 2018 ed. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Rismawati, S. and Rohmatin, E., 2018. 'Analisis Penyebab Terjadinya Anemia Pada Ibu Hamil'. *Media Informasi*, 14(1), pp. 51-57.
- Rukiyah, A. Y., & Yulianti, L., 2018. *Asuhan kebidanan pada ibu masa nifas (Cetakan 1)*. s.l.:Trans Info Media (TIM).
- Sukmaningtyas, 2015. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Status Gizi ibu Hamil dengan kejadian anemia di Puskesmas Gatak Kabupaten Sukoharjo. *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Suntrock, 2018. *Life-span development (17 th edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Supriasa, 2017. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.